

The Levels of Tor-Tor Dance: A Substantive Study for Generation Z in Christian Education

Tingkatan Tarian Tor-Tor: Kajian Substansial Bagi Generasi Z Dalam Pendidikan Kristen

Daulat Marulitua¹, Renaldo Putrokoesoemo², Gilbert Timothy Majesty³

Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel, Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

Email: ¹daulatmantap@rocketmail.com, ²renaldoputrokoesoemo@gmail.com,
³gilberttimothymajestysagala@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 15 November 2025, Revised : 20 December 2025, Accepted : 24 January 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the levels of the Batak traditional dance, Tari Tor-Tor, and its relevance to Generation Z in the context of Christian Education. Generation Z, born between the mid-1990s and early 2010s, faces challenges in maintaining cultural identity and traditional values amid globalization and digitalization. Tari Tor-Tor is not only a traditional dance but also rich in moral, social, and philosophical values embedded in each of its movements, from Partondion, Panggabean, Parsogahon, Manortor Bersama, to Pangurason. These values include respect, gratitude, responsibility, togetherness, and purification, which align with the teachings of Christian Education on moral and spiritual character formation. This study employs a qualitative method with a library research approach. Data were collected from literature, including books, journals, scholarly articles, and other sources related to Tari Tor-Tor, Christian Education, and the characteristics of Generation Z. Descriptive analysis was conducted to interpret the philosophical and symbolic meanings of each level of Tari Tor-Tor and their implications for moral and spiritual education for young people. The results indicate that the Batak traditional dance, Tari Tor-Tor, is a cultural heritage rich in philosophical, moral, and spiritual values that remain relevant to Generation Z. Each level of the dance, from Partondion to Pangurason, teaches lessons on courage, gratitude, togetherness, and human relationships with others and God. In the context of Christian Education, these values can be applied to develop students' character, morality, and spirituality. Although Generation Z grows up in a modern era influenced by global culture, understanding Tari Tor-Tor helps them recognize and appreciate their cultural identity while finding the relevance of traditional values within their faith. The integration of this dance into Christian Education allows students to internalize purity of heart, respect for ancestors, courage, togetherness, and self-reflection.

Keywords: Tor-Tor, Generation Z, Christian Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkatan dalam Tari Tor-Tor adat Batak dan relevansinya bagi Generasi Z dalam konteks Pendidikan Kristen. Generasi Z, yang lahir pada pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai tradisional di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Tari Tor-Tor bukan hanya tarian tradisional, tetapi juga sarat dengan nilai moral, sosial, dan filosofis yang terkandung dalam setiap gerakannya, mulai dari Partondion, Panggabean, Parsogahon, Manortor Bersama, hingga Pangurason. Nilai-nilai ini mencakup rasa hormat, syukur, tanggung jawab, kebersamaan, dan penyucian, yang sejalan dengan ajaran Pendidikan Kristen tentang pembentukan karakter moral dan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Data dikumpulkan dari literatur berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber pustaka lainnya terkait Tari Tor-Tor, Pendidikan Kristen, dan karakteristik Generasi Z. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menafsirkan makna filosofis dan simbolis dari setiap tingkatan Tari Tor-Tor serta implikasinya dalam pendidikan moral dan spiritual bagi generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Tor-Tor adat Batak adalah warisan budaya yang kaya akan nilai filosofis, moral, dan spiritual yang masih relevan bagi Generasi Z. Setiap tingkatan tarian, mulai dari Partondion hingga Pangurason, mengajarkan keberanian, rasa syukur, kebersamaan, dan hubungan manusia dengan sesama.

serta Tuhan. Dalam konteks Pendidikan Kristen, nilai-nilai ini dapat digunakan untuk membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas siswa. Meski tumbuh di era modern dengan pengaruh budaya global, pemahaman terhadap Tari Tor-Tor membantu Generasi Z mengenali dan menghargai identitas budaya mereka, sekaligus menemukan relevansi nilai-nilai tradisional dalam ajaran iman. Integrasi tari ini dalam Pendidikan Kristen memungkinkan siswa menginternalisasi kesucian hati, penghormatan terhadap leluhur, keberanian, kebersamaan, dan refleksi diri.

Kata Kunci: *Tor-Tor, Generasi Z, Pendidikan Kristen.*

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, Generasi Z, yaitu anak-anak muda yang lahir pada pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, menghadapi tantangan besar dalam memahami dan mempertahankan identitas budaya serta nilai-nilai tradisional. Generasi ini tumbuh dengan kemudahan akses informasi dan paparan terhadap budaya pop yang beragam, yang seringkali lebih menarik bagi mereka dibandingkan tradisi lokal. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya warisan budaya yang kaya akan nilai filosofis dan etika, termasuk tradisi adat Nusantara seperti Tari Tor-Tor dari masyarakat Batak. Dalam konteks Pendidikan Kristen, persoalan ini menjadi lebih kompleks karena ada tanggung jawab untuk menanamkan pembinaan moral, spiritual, serta identitas kultural agar generasi muda memiliki pandangan hidup yang kuat dan terarah.

Tari Tor-Tor adalah salah satu tarian tradisional khas Batak dari Sumatera Utara. Tarian ini bukan sekadar rangkaian gerakan, tetapi sarat dengan nilai moral dan sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat Batak. Tari Tor-Tor biasanya ditampilkan dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan, kematian, pesta syukuran, dan ritual lainnya. Tarian ini dianggap sakral karena dipercaya sebagai sarana komunikasi dengan roh leluhur. Setiap gerakan dalam Tari Tor-Tor memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai seperti rasa hormat, kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap leluhur—nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Pendidikan Kristen yang menekankan hormat, syukur, dan kasih dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Pendidikan Kristen, Tari Tor-Tor dapat dijadikan media pembelajaran yang kaya makna, terutama untuk membentuk karakter dan spiritualitas siswa Generasi Z. Tujuan Pendidikan Kristen di Indonesia adalah mencetak generasi muda yang cerdas intelektual sekaligus memiliki kekuatan moral dan spiritual yang mampu membimbing mereka menghadapi tantangan zaman. Namun, banyak siswa merasa asing dengan nilai-nilai budaya leluhur, termasuk tari tradisional yang dianggap kuno atau tidak relevan. Padahal, pemahaman terhadap budaya lokal seperti Tari Tor-Tor dapat memperkaya pandangan hidup, memperkuat identitas budaya, dan menumbuhkan rasa bangga sebagai generasi muda Indonesia.

Tingkatan dalam Tari Tor-Tor terdiri dari lima bagian utama: Partondion (pembukaan), Panggabean (panggilan roh leluhur), Parsogahon (gerakan inti), Manortor Bersama (tarian bersama), dan Pangurason (penutupan). Setiap tingkatan mengandung makna filosofis yang mendalam. Misalnya, Partondion melambangkan sikap hormat terhadap leluhur, yang dalam Pendidikan Kristen dapat dikaitkan dengan penghormatan kepada Tuhan sebagai pencipta dan sumber kehidupan. Panggabean mengajarkan rasa syukur dan kesadaran akan keberadaan leluhur, sejalan dengan ajaran Kristen tentang menghormati dan mendoakan orang yang telah berpulang.

Parsogahon, gerakan inti, menyimbolkan keberanian dan ketekunan dalam menjalani hidup nilai penting bagi Generasi Z yang menghadapi banyak tantangan modern. Manortor Bersama menekankan kebersamaan dan kekeluargaan, nilai yang juga diajarkan dalam Kristen. Sedangkan Pangurason, tahap penutupan, melambangkan penyucian, yang dalam konteks Kristen dapat diartikan sebagai ajakan untuk hidup suci dan menjaga hati tetap bersih.

Integrasi budaya lokal seperti Tari Tor-Tor dengan Pendidikan Kristen berpotensi memperkaya proses pembelajaran sekaligus menanamkan nilai moral dan spiritual yang mendalam pada Generasi Z. Melalui pemahaman tingkatan dan makna Tari Tor-Tor, siswa tidak

hanya mengenal budaya leluhur, tetapi juga belajar nilai-nilai kehidupan sebagai panduan sehari-hari. Pendidikan Kristen yang menyelaraskan ajaran iman dengan nilai lokal dapat mencetak generasi muda yang kuat secara spiritual, bangga dengan identitas budaya, dan mampu menghadapi tantangan modern dengan bijaksana.

Selain itu, pengenalan Tari Tor-Tor dalam Pendidikan Kristen dapat menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan kultural. Generasi Z, yang sering terpengaruh budaya asing dan gaya hidup modern, dapat belajar menghargai warisan budaya mereka dan memahami relevansi nilai-nilai tradisional. Dengan mengaitkannya pada ajaran Kristen, mereka dapat melihat bagaimana budaya lokal dan prinsip agama dapat saling melengkapi, membentuk fondasi kokoh dalam menjalani kehidupan.

Dengan demikian, tingkatan-tingkatan dalam Tari Tor-Tor dan makna yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam Pendidikan Kristen sebagai metode pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas keimanan Generasi Z, sehingga mereka menjadi generasi muda yang berakar kuat dalam budaya dan iman, serta mampu menghargai nilai-nilai leluhur di tengah arus perubahan zaman.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* untuk memahami dan menganalisis tingkatan dalam Tari Tor-Tor adat Batak serta relevansinya bagi Generasi Z dalam Pendidikan Kristen. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna simbolis dan filosofis setiap tingkatan Tari Tor-Tor, sehingga dapat mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang dapat diaplikasikan dalam pembentukan karakter moral dan spiritual. Pendekatan *library research* dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber pustaka lainnya yang relevan dengan Tari Tor-Tor, Pendidikan Kristen, dan karakteristik Generasi Z. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menafsirkan makna filosofis, simbolis, dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tingkatan Tari Tor-Tor.

Tahap penelitian dimulai dengan pengumpulan dan kajian literatur terkait Tari Tor-Tor, khususnya mengenai filosofi, makna simbolis, dan tingkatan dalam tarian tersebut. Selanjutnya, penelitian menelaah konsep Pendidikan Kristen yang relevan dengan pengembangan karakter moral dan spiritual generasi muda. Selain itu, literatur mengenai Generasi Z dianalisis untuk memahami kebutuhan, tantangan, dan karakteristik mereka dalam mempertahankan identitas budaya di era modern. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana Tari Tor-Tor dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif dalam Pendidikan Kristen bagi Generasi Z, sekaligus berperan dalam melestarikan nilai-nilai budaya leluhur.

3. Hasil dan Pembahasan

Tingkatan Tarian Tor-tor dan Kaitannya dengan nilai pendidikan Kristen Pembukaan (Partondion)

Partondion, sebagai tahap pembukaan dalam Tari Tor-Tor, melambungkan kesiapan hati dan pikiran serta penghormatan terhadap para leluhur dan Tuhan.⁸ Pada tahap ini, para penari biasanya melakukan gerakan yang lambat dan penuh hormat, diiringi oleh alat musik tradisional yang mendukung suasana sakral. Gerakan-gerakan dalam Partondion memperlihatkan sikap rendah hati dan kekhidmatan, menciptakan suasana yang kondusif untuk memulai suatu acara dengan sungguh-sungguh. Di dalam budaya Batak, penghormatan kepada leluhur adalah bentuk penghargaan atas asal usul, dan Partondion menandakan bahwa segala sesuatu harus dimulai dengan sikap hormat dan doa yang tulus. Nilai yang terkandung dalam tahap Partondion ini

sangat selaras dengan prinsip-prinsip dalam Pendidikan Kristen, yang juga menekankan pentingnya penghormatan, persiapan hati, dan kerendahan hati sebelum memulai aktivitas yang memiliki tujuan mulia. Dalam Pendidikan Kristen, siswa diajarkan untuk menghormati Tuhan sebagai pencipta dan sumber kehidupan, serta menghargai orang tua dan leluhur sebagai bagian dari perjalanan iman mereka.⁹ Dengan demikian, nilai-nilai yang terdapat dalam Partondion dapat dijadikan refleksi awal yang mendalam bagi siswa tentang sikap yang seharusnya mereka miliki sebelum memulai setiap tugas atau tanggung jawab.

Dalam Pendidikan Kristen, pembelajaran mengenai sikap hormat dan persiapan hati sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Sikap ini diajarkan melalui berbagai doa, refleksi, dan tindakan-tindakan yang penuh kasih sayang kepada sesama.¹⁰ Pada dasarnya, Partondion mengajarkan siswa untuk memulai setiap tindakan dengan rasa hormat dan penghormatan, baik kepada Tuhan maupun kepada orang lain. Pendidikan Kristen dapat menjadikan tahap Partondion sebagai analogi bagi siswa untuk memulai setiap aktivitas dengan persiapan yang matang, hati yang bersih, dan niat yang tulus. Lebih dari itu, Pendidikan Kristen juga menekankan pentingnya kekudusan dan persiapan spiritual sebelum melibatkan diri dalam tugas-tugas kehidupan. Partondion, yang penuh dengan unsur penyucian dan penghormatan, dapat menjadi pengingat bagi siswa bahwa persiapan spiritual adalah fondasi penting dalam menjalani kehidupan yang beretika. Dengan demikian, siswa diajak untuk memahami bahwa menghormati Tuhan dan orang-orang di sekitar mereka adalah hal yang harus diutamakan sebelum memulai segala sesuatu. Selain itu, guru juga dapat menjelaskan filosofi Partondion kepada siswa untuk mengembangkan rasa bangga terhadap budaya mereka serta memperkuat pemahaman mereka tentang makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran ini tidak hanya membantu siswa memahami pentingnya budaya lokal tetapi juga menumbuhkan rasa hormat yang lebih dalam terhadap ajaran Kristen. Dengan demikian, nilai-nilai Partondion dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang memiliki kedalaman spiritual dan kebanggaan budaya.

Panggilan Roh Leluhur (Panggabean)

Panggabean adalah tingkatan di mana para penari seolah-olah memanggil roh leluhur agar hadir dalam acara tersebut.¹¹ Gerakan-gerakan yang dilakukan dalam Panggabean bersifat lambat dan penuh hormat, melambangkan sikap rendah hati dan penghormatan yang mendalam. Masyarakat Batak percaya bahwa leluhur mereka adalah pelindung yang memberikan berkat dan bimbingan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghadirkan leluhur dalam acara, mereka merasa diberkati dan dilindungi, sekaligus mengakui bahwa kehidupan mereka tidak terlepas dari jasa dan pengorbanan generasi sebelumnya. Nilai yang terkandung dalam Panggabean adalah rasa syukur, kesadaran akan asal-usul, dan penghargaan atas warisan yang diterima dari leluhur. Nilai ini sejalan dengan ajaran Kristen yang menekankan pentingnya rasa syukur dan menghormati orang tua serta leluhur sebagai bagian dari perjalanan iman. Ajaran Kristen mengajak umatnya untuk mengenang dan mendoakan para leluhur, serta mengakui bahwa kehidupan saat ini adalah hasil dari bimbingan dan pengorbanan orang-orang sebelumnya. Melalui Panggabean, masyarakat Batak memperkuat hubungan mereka dengan masa lalu, sekaligus menegaskan identitas mereka dalam komunitas yang saling menghormati.

Dalam Pendidikan Kristen, penghormatan kepada orang tua dan leluhur merupakan salah satu ajaran penting yang diajarkan kepada siswa sejak dini.¹² Ajaran ini didasarkan pada prinsip bahwa menghormati leluhur adalah bagian dari perintah Tuhan. Dengan mengajarkan siswa untuk menghargai asal-usul mereka, Pendidikan Kristen berupaya membentuk individu yang sadar akan sejarah dan memiliki rasa syukur atas kehidupan yang mereka miliki saat ini. Tahap Panggabean dalam Tari Tor-Tor dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut. Konsep memanggil leluhur dalam Panggabean dapat dimaknai dalam Pendidikan Kristen sebagai pengingat bahwa setiap individu memiliki akar yang kuat dalam keluarga dan komunitas mereka. Melalui tahap ini, siswa dapat belajar tentang pentingnya rasa syukur dan pengakuan atas keberadaan generasi yang telah mendahului mereka. Hal ini penting

agar siswa tidak hanya fokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga mengakui peran dan jasa generasi sebelumnya dalam kehidupan mereka.

Selain itu, tahap Panggabean mengajarkan siswa tentang pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan. Pendidikan Kristen menekankan hubungan pribadi dengan Tuhan serta sikap rendah hati sebagai bentuk penghormatan kepada Yang Mahakuasa. Dalam konteks ini, Panggabean dapat diartikan sebagai sikap menghormati Tuhan sebagai pencipta dan sumber kehidupan, dengan menunjukkan rasa syukur atas segala hal yang diterima dalam kehidupan. Dengan mengaitkan nilai-nilai Panggabean dalam pengajaran, siswa diharapkan mampu membentuk karakter yang rendah hati, penuh rasa syukur, dan sadar akan pentingnya berhubungan baik dengan Tuhan dan orang-orang di sekitar mereka. Nilai-nilai Panggabean dapat diimplementasikan dalam Pendidikan Kristen melalui berbagai kegiatan yang melibatkan refleksi, doa, dan penghormatan terhadap leluhur serta sejarah keluarga. Sekolah dapat mengadakan kegiatan yang mengajak siswa untuk memahami asal-usul mereka, seperti membuat pohon keluarga atau menulis cerita tentang para leluhur mereka. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa bangga terhadap akar budaya mereka, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menghargai leluhur dan sejarah keluarga.

Gerakan Inti (Parsogahon)

Parsogahon sebagai gerakan inti adalah bagian paling dinamis dalam Tari Tor-Tor, di mana para penari menampilkan gerakan-gerakan penuh energi yang mengalir dengan ritme yang kuat.¹³ Pada tahap ini, para penari sering kali menunjukkan gerakan yang mencerminkan keberanian dan semangat, yang melambangkan kekuatan dan ketahanan hidup yang menjadi karakteristik penting dalam budaya Batak. Dalam Parsogahon, setiap gerakan tangan, langkah kaki, dan posisi tubuh mencerminkan makna mendalam tentang kekuatan, ketekunan, dan ketulusan dalam menghadapi kehidupan. Di balik gerakan-gerakan ini, terdapat filosofi hidup yang relevan dengan prinsip moral dan spiritual, seperti keberanian untuk menghadapi tantangan, ketekunan dalam menjalani tanggung jawab, dan kebersamaan sebagai bagian dari komunitas. Nilai-nilai ini juga memiliki kaitan erat dengan ajaran dalam Pendidikan Kristen, yang mengajarkan pentingnya menjalani hidup dengan penuh keberanian dan ketekunan sebagai bentuk tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama. Dalam ajaran Kristen, keberanian dalam menjalani hidup serta ketekunan dalam menghadapi cobaan merupakan karakter yang mencerminkan iman yang kuat dan kesetiaan kepada Tuhan.

Dalam Pendidikan Kristen, penekanan diberikan pada pembentukan karakter siswa yang berani, tekun, dan memiliki semangat yang kokoh dalam menjalani kehidupan.¹⁴ Nilai-nilai ini sangat selaras dengan filosofi Parsogahon dalam Tari Tor-Tor. Melalui pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Parsogahon, siswa diharapkan dapat memahami bahwa keberanian dan ketekunan bukan hanya sikap yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab iman. Ketekunan dan keberanian dalam ajaran Kristen tercermin dari berbagai tokoh Alkitab yang menginspirasi, seperti Daud yang berani menghadapi Goliat, atau ketekunan Yesus dalam menjalani misinya di dunia. Dengan memperkenalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Parsogahon kepada siswa, Pendidikan Kristen dapat membantu siswa mengembangkan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan yang mungkin mereka temui dalam kehidupan. Parsogahon menjadi simbol yang mengingatkan mereka bahwa tantangan adalah bagian dari kehidupan, dan bahwa menghadapi tantangan dengan keberanian serta ketekunan adalah hal yang mulia dan sesuai dengan nilai-nilai iman mereka. Pendidikan Kristen dapat menggunakan nilai-nilai dalam Parsogahon untuk mengajarkan siswa bagaimana mengatasi kesulitan dengan hati yang teguh dan percaya kepada Tuhan.

Tepung Tawar (Manortor Bersama)

Tahap Manortor Bersama, atau Tepung Tawar, adalah momen di mana seluruh peserta, termasuk tamu undangan, keluarga, dan sahabat, diundang untuk menari bersama.¹⁵ Pada

tahap ini, batas antara penari dan penonton menjadi kabur, menciptakan suasana kebersamaan yang hangat dan harmonis. Masyarakat Batak memandang Manortor Bersama sebagai simbol persatuan dan keharmonisan, di mana setiap individu menjadi bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Gerakan tarian bersama ini mencerminkan solidaritas dan kekuatan ikatan sosial dalam komunitas, yang juga memperkuat rasa saling memiliki dan saling menghormati di antara anggota komunitas tersebut. Manortor Bersama bukan hanya sekadar menari bersama, tetapi juga sebuah simbol komunikasi yang menghubungkan semua individu dalam kebersamaan. Dalam budaya Batak, ini mencerminkan pentingnya rasa syukur kepada Tuhan dan rasa hormat kepada sesama sebagai bentuk penghargaan atas kehidupan.¹⁶ Dengan melibatkan semua orang dalam tarian, Manortor Bersama menegaskan bahwa kebahagiaan dan berkat dirasakan dan dinikmati bersama-sama. Nilai-nilai yang tercermin dalam Manortor Bersama ini sangat sejalan dengan ajaran Kristen yang menekankan pentingnya kebersamaan, cinta kasih, dan persaudaraan yang saling mendukung.

Dalam Pendidikan Kristen, konsep kebersamaan dan persatuan adalah nilai-nilai utama yang diajarkan kepada siswa. Dalam ajaran Kristen, setiap orang dipanggil untuk hidup dalam kasih, saling menghormati, dan bekerja sama dalam komunitas iman. Ajaran tentang "mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri" dan pentingnya hidup dalam harmoni adalah inti dari banyak nilai dalam Pendidikan Kristen. Manortor Bersama dalam Tari Tor-Tor dapat menjadi simbol penting yang menunjukkan bagaimana kebersamaan dan kerjasama menjadi landasan yang kuat dalam membangun kehidupan komunitas. Dengan menekankan nilai-nilai dalam Manortor Bersama, Pendidikan Kristen dapat mengajarkan siswa untuk melihat pentingnya saling mendukung, berempati, dan berbagi dengan sesama. Ketika siswa belajar untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sosial dan memperhatikan kebutuhan orang lain, mereka tidak hanya memperkuat persatuan tetapi juga mencerminkan kasih Kristus dalam tindakan mereka. Manortor Bersama dapat diibaratkan sebagai gambaran kehidupan komunitas yang ideal, di mana semua orang dihargai dan diundang untuk berpartisipasi, terlepas dari latar belakang atau perbedaan mereka.

Penutupan (Pangurason)

Pangurason dalam Tari Tor-Tor merupakan tahap di mana para penari menampilkan gerakan yang melambangkan penyucian diri dan penghormatan kepada Tuhan.¹⁷ Gerakan-gerakan dalam Pangurason biasanya lebih lembut dan khushyuk, menunjukkan ketenangan dan kesadaran penuh akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka. Tingkatan ini juga sering disertai dengan doa atau permohonan keselamatan sebagai penutup dari rangkaian upacara adat yang telah dilaksanakan. Masyarakat Batak memandang Pangurason sebagai simbol akhir yang penuh makna, di mana para peserta upacara membersihkan diri dari segala pikiran buruk, dosa, atau hal-hal yang dapat menghalangi berkat. Proses penyucian ini mencerminkan keinginan untuk memulai kembali dengan hati yang bersih dan jiwa yang siap menerima kehidupan yang lebih baik. Filosofi dalam Pangurason ini sangat erat kaitannya dengan konsep kesucian dalam ajaran Kristen, di mana setiap individu diingatkan untuk hidup dalam kemurnian, menjaga hati dari dosa, dan senantiasa bersyukur kepada Tuhan.

Dalam Pendidikan Kristen, penekanan besar diberikan pada konsep penyucian hati dan pikiran sebagai bagian dari pertumbuhan iman.¹⁸ Penyucian dalam ajaran Kristen merujuk pada proses pembersihan diri dari dosa melalui pertobatan, doa, dan pengampunan. Tahap Pangurason dalam Tari Tor-Tor dapat menjadi simbol penting bagi siswa untuk memahami bahwa kehidupan memerlukan proses refleksi, pertobatan, dan komitmen untuk menjalani hidup dengan hati yang murni. Pendidikan Kristen dapat memanfaatkan nilai-nilai dalam Pangurason untuk mengajarkan kepada siswa pentingnya menjaga kemurnian hati serta kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap langkah kehidupan. Melalui pemahaman mengenai Pangurason, siswa dapat belajar untuk menjalani hidup dengan integritas, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan selalu berupaya memperbaiki diri. Dalam Pendidikan Kristen, sikap ini tercermin melalui pengajaran tentang pengampunan dan anugerah

Tuhan yang mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk memulai kembali dengan hati yang bersih. Pangurason dalam hal ini dapat menjadi pengingat bahwa setiap hari adalah kesempatan baru untuk membersihkan hati, memohon pengampunan, dan hidup sesuai dengan ajaran kasih Kristus.

Tingkatan Tor-Tor dan Generasi Z

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di era digital, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas budaya.¹⁹ Mereka hidup di dunia yang serba cepat dan terkoneksi, yang membuat mereka lebih terbuka terhadap berbagai budaya dari seluruh dunia.²⁰ Namun, di balik semua kemajuan ini, ada warisan budaya yang kaya dan sarat makna yang sering kali terlupakan. Salah satunya adalah Tari Tor-Tor, tarian adat masyarakat Batak di Sumatera Utara. Setiap tingkatan dalam Tari Tor-Tor bukan sekadar gerakan, melainkan sebuah refleksi dari nilai-nilai kehidupan yang mendalam, yang tetap relevan bagi Generasi Z sebagai panduan moral dan spiritual dalam menjalani hidup.

Tingkatan pertama dalam Tari Tor-Tor, Partondion atau tahap pembukaan, mengajarkan bahwa setiap tindakan harus dimulai dengan niat yang tulus dan hati yang bersih. Di era yang serba instan, Generasi Z sering kali dihadapkan pada dorongan untuk bertindak cepat tanpa mempertimbangkan niat di baliknya. Namun, Partondion mengingatkan mereka bahwa setiap langkah perlu dimulai dengan kesungguhan hati dan penghormatan, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Ini adalah landasan penting bagi Generasi Z untuk menjalani kehidupan yang berarti, dengan kesadaran penuh bahwa setiap keputusan yang mereka ambil memiliki dampak pada lingkungan sekitar mereka. Tahap berikutnya, Panggabean, adalah panggilan kepada roh leluhur sebagai bentuk penghormatan terhadap mereka yang telah mendahului kita. Dalam kehidupan modern, Generasi Z mungkin merasa semakin jauh dari akar budaya mereka, karena keterpaparan yang tinggi terhadap budaya luar. Namun, Panggabean adalah pengingat untuk tetap menghargai asal-usul dan leluhur yang menjadi bagian penting dari identitas mereka. Menghormati warisan budaya bukan hanya tentang melestarikan tradisi, tetapi juga tentang mengenali siapa diri mereka di tengah dunia yang terus berubah. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Panggabean, Generasi Z dapat lebih memahami pentingnya menjaga hubungan dengan masa lalu sebagai fondasi untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Tahap inti dalam Tari Tor-Tor adalah Parsogahon, di mana penari menampilkan gerakan-gerakan yang penuh semangat dan dinamis. Parsogahon melambangkan keberanian dan ketekunan, sebuah pesan yang sangat relevan bagi Generasi Z. Generasi ini menghadapi berbagai tantangan baru yang tidak dialami oleh generasi sebelumnya, mulai dari persaingan global hingga perubahan iklim dan dampak media sosial pada kesehatan mental. Parsogahon mengajarkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan keteguhan hati dan semangat yang tak mudah padam. Seperti gerakan inti dalam tari, hidup memerlukan keberanian dan ketekunan untuk menghadapi setiap rintangan, yang menjadi bekal penting bagi Generasi Z dalam mengejar impian mereka. Selanjutnya, tahap Manortor Bersama atau Tepung Tawar adalah momen kebersamaan, di mana penari dan tamu undangan menari bersama sebagai simbol persatuan dan harmoni. Di dunia yang semakin individualistik, Generasi Z perlu diingatkan tentang pentingnya kebersamaan dan kerjasama. Manortor Bersama menggambarkan bahwa kebahagiaan dan keberhasilan hidup akan lebih bermakna jika dibagikan dan dirasakan bersama. Nilai kebersamaan ini mengajarkan Generasi Z untuk hidup dalam solidaritas dan saling mendukung, baik dalam lingkup keluarga, teman, maupun masyarakat yang lebih luas. Dalam kehidupan yang kadang menantang, hubungan yang kuat dengan orang lain akan menjadi sumber kekuatan dan kebahagiaan yang sejati.

Tahap terakhir, Pangurason, adalah tahap penutupan yang melambangkan penyucian atau pembersihan diri. Setelah menjalani seluruh rangkaian tari, tahap ini adalah waktu untuk membersihkan diri dari segala beban, dosa, atau hal-hal negatif, agar bisa memulai kembali dengan hati yang bersih. Generasi Z dapat mengambil pelajaran substansial dari Pangurason

bahwa hidup membutuhkan refleksi, pertobatan, dan rasa syukur. Di tengah kehidupan yang dinamis dan penuh godaan, menjaga kemurnian hati serta berterima kasih atas berkat yang diterima merupakan landasan penting dalam membangun kehidupan yang bahagia dan bermakna. Pangurason mengingatkan Generasi Z untuk senantiasa mengevaluasi diri, memperbaiki kesalahan, dan menjalani hidup dengan sikap yang penuh syukur. Setiap tingkatan dalam Tari Tor-Tor adalah representasi dari siklus kehidupan manusia—mulai dari niat awal yang murni, penghargaan terhadap asal-usul, keberanian dalam menghadapi tantangan, kebersamaan dalam merayakan hidup, hingga penyucian diri untuk memulai kembali. Bagi Generasi Z, Tari Tor-Tor bukan sekadar tarian tradisional, tetapi juga cermin yang memperlihatkan nilai-nilai hidup yang tetap relevan di masa kini.²¹ Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dalam setiap tingkatan Tari Tor-Tor, Generasi Z dapat menjalani hidup dengan identitas yang kuat, hati yang tulus, dan pandangan hidup yang penuh makna. Warisan budaya seperti Tari Tor-Tor adalah harta yang tak ternilai, karena di dalamnya terdapat pelajaran yang dapat memandu Generasi Z untuk menjadi individu yang tangguh, berintegritas, dan penuh kasih kepada sesama di tengah kehidupan modern.

4. Kesimpulan

Tari Tor-Tor adat Batak adalah salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai filosofis, moral, dan spiritual, yang masih relevan hingga saat ini, khususnya bagi Generasi Z. Dalam setiap tingkatan Tari Tor-Tor, mulai dari pembukaan (Partondion), panggilan leluhur (Panggabea), gerakan inti (Parsogahon), kebersamaan dalam Manortor Bersama, hingga penutupan (Pangurason), terdapat pelajaran hidup yang mendalam tentang makna kehidupan, keberanian, rasa syukur, dan hubungan manusia dengan sesama serta Tuhan. Dalam konteks Pendidikan Kristen, nilai-nilai yang terkandung dalam tingkatan-tingkatan ini memberikan perspektif yang kaya untuk membentuk karakter, spiritualitas, dan moralitas siswa. Generasi Z tumbuh dalam dunia yang cepat berubah, dengan akses yang luas terhadap teknologi dan budaya global. Namun, keterbukaan terhadap dunia modern ini sering kali membuat mereka terpisah dari akar budaya dan nilai-nilai tradisional. Melalui pemahaman tentang tingkatan-tingkatan dalam Tari Tor-Tor, Generasi Z diharapkan tidak hanya mengenali dan menghargai identitas budaya mereka, tetapi juga menemukan relevansi nilai-nilai tersebut dalam ajaran iman mereka. Dengan mengajarkan tingkatan-tingkatan ini, Pendidikan Kristen dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti kesucian hati, penghargaan terhadap leluhur, keberanian dalam menghadapi tantangan, pentingnya kebersamaan, dan sikap reflektif dalam memperbaiki diri.

Pada akhirnya, integrasi nilai-nilai Tari Tor-Tor dalam Pendidikan Kristen dapat memperkaya pengalaman belajar Generasi Z, membentuk mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, kekuatan karakter, dan kebanggaan budaya. Warisan budaya ini diharapkan menjadi landasan kuat bagi Generasi Z dalam menjalani hidup yang bermakna dan bermanfaat, serta sebagai bekal mereka untuk menjadi generasi yang mampu membawa kasih dan pengaruh positif di tengah dunia yang semakin global.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, M. F. L. (2023). Menavigasi Generasi Z: Tantangan manajemen SDM di era baru. *TarFomedia*, 4(2), 8–14.
- Aritonang, J. S. (1993). "Advance through storm": 1915–1940. In *Mission schools in Batakland (Indonesia), 1861–1940* (pp. 229–302). Brill.
- Claudia, E., Windi, M., & Rappa, M. (2024). Integrasi nilai-nilai filosofi Tallu Lolona dalam kurikulum pendidikan agama Kristen untuk Generasi Z. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(4), 215–224.

- Darmawan, I. P. A., Simamora, E. S. B., & Purnamawati, Y. (2023, June). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam penguatan profil pelajar Pancasila dalam konteks Kurikulum Merdeka. In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* (Vol. 1, No. 1, pp. 31–38).
- Febriana, W., Althalets, F., & Sanjaya, A. (2024). Sosialisasi peningkatan problem solving skill pada Gen Z mahasiswa administrasi bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman menggunakan pendekatan DMAIC. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(5), 1167–1176.
- Fia, N. A. (2023). Dampak westernisasi budaya asing terhadap gaya hidup Generasi Z berdasarkan perspektif Islam. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 29(1), 34–53.
- Ginting, B. (2021). The dynamics meaning of Tortor dance in the contemporary age: An analysis of meaning changes in the perspective of symbolic interaction Herbert Blumer. *International Journal of Multi Science*, 2(2), 16–20.
- Harianja, E. A., & Silitonga, N. O. (2023). Hospitality masyarakat Hutabalian dalam mempertahankan eksistensi Rumah Belajar Kecamatan Sianjur Mulamula. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 11921–11930.
- Heniwati, Y., Rahmah, S., & Muda, I. (2020, April). Design of Tortor revitalization as a learning model for Batak Toba. In *The 3rd International Conference Community Research and Service Engagements (IC2RSE 2019)* (pp. 1–X).
- Hermawanto, A., & Anggraini, M. (2020). Globalisasi, revolusi digital dan lokalitas: Dinamika internasional dan domestik di era borderless world.
- Kasmahidayat, Y. (2020, March). Tor-Tor dance learning through Melayu aesthetics comprehension for students in Indonesian schools in Bangkok. In *2nd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2019)* (pp. 156–158). Atlantis Press.
- Mason, J. (2002). *Qualitative researching*. SAGE Publications.
- Nainggolan, C. B., & Ma, D. S. (2019). Fondasi teologis untuk pendidikan karakter berdasarkan ‘pembenaran oleh iman’ Martin Luther. *Jurnal Teologi Stulos*, 17, 1–27.
- Nainggolan, F., Prasetyo, T., & Tanjaya, W. (2023, December). Protection of Batak’s Tortor in the perspective of intellectual property rights. In *3rd International Conference on Law, Governance, and Social Justice (ICoLGaS 2023)* (pp. 504–516). Atlantis Press.
- Purba, H. N. A. (2019). Research on communication ethnography in Toba Batak communities in Samosir District, North Sumatera Province regarding analysis speech act in death Saurmatua ceremony.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086.
- Sari, P. A., Syahminan, M., & Muary, R. (2024). Makna sosiologis upacara Sipahalima bagi penganut agama Parmalim: Studi kasus di Desa Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. *Khidmat*, 2(1), 47–57.
- Silalahi, M. (2019). Lexical items in Batak Toba language representing fauna, flora and social environment: Ecolinguistic study. *Flora and Social Environment: Ecolinguistic Study*.
- Triposa, R., & Lumingkas, G. G. (2021). Peran guru Sekolah Minggu dalam membangun karakter anak Sekolah Minggu di era 4.0. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 1(1), 25–37.
- Wilhemus, O. R. (2014). Membangun komunikasi iman dan pelayanan karya misioner gereja di tengah keluarga. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 11(6), 19–30.